

BAB II

KONSEP BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA

A. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*) (Tohirin,2009:16).

Kata “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan, ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan pertolongan. Secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Syarat-syarat bantuan, tuntunan, atau pertolongan yang bermakna bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli :

a. Amin (2010: 5 - 6) yang mengutip pendapat:

- 1) Failor mengartikan bimbingan adalah: *Guidance services assist the individual in the process of self understanding and self acceptance, appraisal of his present and possible future socio-economic environment and integrating these two variables by choices and adjustment that further both personal satisfaction and socio-economic effectiveness.*

Artinya: *bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa*

mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

- 2) Stoops dan Walquist menyatakan bimbingan adalah: *Guidance is countinous of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to himself and to society.*

Artinya (proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

- 3) Departemen Pendidikan Amerika Serikat (*United State Office of Education*) menyatakan pelayanan bimbingan adalah: kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problem yang dihadapi, misalnya problem kependidikan, jabatan/kekaryaan, kesehatan, sosial, dan perseorangan. Dalam pelaksanaannya maka bimbingan harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap murid agar mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

b. Tohirin (2009: 16-17) yang mengutip pendapat :

- 1) Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah / madrasah, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah: *Guidance is assistance made available by personality qualified and adequately trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens*
Artinya: (bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia

untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri).

- c. Winkel, pengertian kata *guidance* berasal dari bahasa Inggris yang dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*) (Winkel, 2004: 27).
- d. H.M. Arifin, pengertian bimbingan secara harfiah, Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa yang akan datang. Istilah Bimbingan, merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan (Arifin, 1982: 1)
- e. Rochman Natawidjaja, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja , 1990:31).
- f. H.Prayitno, pengertian bimbingan secara terminologi adalah. Bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau

perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Prayitno,2004: 94)

Difinisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan terus menerus dari seorang pembimbing (orang yang ahli) yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada individu yang membutuhkan baik anak-anak, remaja maupun dewasa dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif untuk mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, yang negatif menjadi positif, sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya agar tercapai kemandirian diri sendiri sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

Meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah) merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar, bukan bantuan yang bersifat materiil. Misalnya kalau ada siswa yang belum membayar biaya sekolah lalu ia datang kepada guru dan guru memberikan siswa tersebut uang, tentu saja

bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Tugas dari seorang pembimbing atau konselor adalah memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing. Sesuai dengan firman Allah yaitu:

... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

... dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Q.S Asy Syura: 52) (Arifin, 1979: 13).

Pengertian bimbingan mengandung beberapa unsur antara lain:

1. Bimbingan merupakan suatu proses. Kata proses menunjuk pada aktifitas yang terus menerus, berencana, bertahap, dan teratur atau sistematis. Dari kata itu terkandung juga pengertian bahwa aktifitas bimbingan membutuhkan waktu yang cukup panjang, tidak dapat dilakukan secara sporadis atau sewaktu-waktu saja. Kegiatan bimbingan juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan teknik atau metode tertentu.
2. Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan. Ini mengandung pengertian bahwa bimbingan mengakui adanya potensi pada setiap individu. Aktivitas individu harus dilakukan atas dasar kesukarelaan pihak yang dibimbing. Pembimbing tidak dibenarkan memaksakan kehendak untuk membimbing individu, melainkan harus menciptakan suasana agar individu menyadari bahwa dirinya

membutuhkan bimbingan. Di sini terkandung asa demokratis dalam bimbingan.

3. Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya. Artinya bimbingan diperuntukkan bagi semua individu tanpa pengecualian asal mereka memiliki kemungkinan untuk bangkit atau lebih maju daripada kondisi yang sudah ada dan mau menerima bantuan. Bimbingan tidak hanya ditujukan pada individu yang bermasalah atau mengalami gangguan belajar, tetapi untuk semua individu agar dapat berkembang secara optimal dalam proses perkembangannya.
4. Layanan bimbingan memperhatikan posisi seorang anak bimbing sebagai makhluk individu dan sosial. Layanan bimbingan ditujukan untuk perkembangan optimal seseorang sebagai individu agar ia dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh, tangguh dan kuat secara realistis. Di samping itu, bimbingan juga dimaksudkan untuk membantu penyesuaian diri seorang anak bimbing agar ia dapat hidup harmonis, bahagia, menyenangkan, dan bersifat realistis.
5. Layanan bimbingan memperhatikan adanya perbedaan individu. Aktifitas layanan bimbingan menggunakan teknik/metode pendekatan yang sesuai dengan karakteristik atau ciri khas individu yang bersifat unik. Dalam bimbingan ada teknik atau pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik individu yang dibimbing. Di samping itu, layanan bimbingan juga disesuaikan kebutuhan individu

masing-masing yang dibimbing. Dengan demikian, layanan bimbingan lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat individual.

6. Kegiatan bimbingan memiliki dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang. Sasaran jangka pendek dimaksudkan agar selama dan setelah memperoleh bimbingan individu dapat mencapai perkembangan secara optimal, yaitu dapat memahami dan menolong dirinya, memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, membuat pilihan-pilihan, dan dapat mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan sasaran jangka panjang bimbingan adalah agar individu yang telah mendapatkan layanan bimbingan dapat memperoleh kebahagiaan hidup, terutama berkaitan dengan kesejahteraan mental yang optimal.

Istilah bimbingan biasanya dirangkai dengan istilah konseling dan agaknya dua istilah tersebut sulit untuk dipisahkan. Para ahli berpendapat bahwa bimbingan dan konseling antara keduanya memiliki makna dan tujuan yang hampir sama. Ada beberapa pengertian dari para ahli mengenai konseling antara lain:

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon,

istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno, 2004: 99)

Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*) (Winkel, 2004: 34)

Secara terminologi menurut Mortense (1964) yang dikutip H. Mohammad Surya, konseling sebagai suatu proses antar pribadi di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya (Surya, 2003: 1).

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky and Pepinsky (1954), konseling adalah proses interaksi: (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-

perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya (Sukardi, 1985: 14).

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

Walaupun istilah bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang sulit untuk dipisahkan, namun ada juga pendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kata yang memiliki arti yang berbeda. Untuk menjelaskan keduanya penulis menggunakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Menurut Hallen, istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling, hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Sedangkan bimbingan itu lebih luas dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan (Hallen, 2002 : 9).

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa, konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat

penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sasarannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah pola hidup seseorang. Untuk mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan (Sukmadinata, 2005: 236).

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa antara bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, karena konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan bimbingan oleh pandangan ini dianggap identik dengan pendidikan. (Djumhur, tt: 29).

Disamping kedua istilah diatas (bimbingan dan konseling) ada juga kata yang artinya mirip dengan keduanya yaitu pembinaan yang maksudnya sama. Pembinaan siswa (*student development*) menurut Drum (Morris et. al, 1980: 23) didefinisikan sebagai berikut :

Student development is a process in which an individual undergoes a number of changes toward more complex behavior, that result from mastering the increasingly demanding challenges of life. These changes toward more complex behavior often culminate in the individual transforming to a higher developmental position which results in his/her viewing people, events, and things in fundamentally different ways.

Pembinaan siswa (*student development*) adalah proses dimana individu/peserta didik diberikan sejumlah perlakuan yang telah

dipersiapkan secara sistematis dan bervariasi sehingga dari perlakuan ini akan dihasilkan suatu perubahan perilaku hidup dari individu/Peserta didik yang bersangkutan yang diharapkan perubahan itu dapat menjawab tantangan dan kebutuhan hidup. Perubahan yang dimaksud adalah adanya peningkatan dalam pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan kehidupan sosial siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selama ini yang dikenal di lembaga pendidikan atau sekolah pada umumnya, bimbingan dan konseling dilaksanakan secara konvensional bimbingan dengan materi umum tidak ada embel-embel apapun, misalnya embel-embel agama, spiritual dan sebagainya. Sehingga bimbingan konvensional ini ada kekurangan dalam pemberian materi bimbingan misalnya bimbingan masalah-masalah keagamaan atau mental spiritual, karena pada umumnya mungkin saja tenaga BK yang ada kurang mampu mengausai masalah agama secara mendalam karena latar belakang pendidikan guru BK yang bersangkutan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kekosongan bimbingan tersebut kiranya guru PAI diperlukan dalam memberikan bimbingan mental spiritual yang tidak bisa diberikan oleh guru BK secara umum.

2. Pengertian Mental Spiritual

PAI biasanya diartikan pendidikan yang materinya bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian PAI berkaitan dengan pembinaan mental-

spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. PAI tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang, unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat, antara lain: Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; Melakukan hubungan yang sebiknya-baiknya dengan tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup didunia dan akherat; Mecintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala yang diizinkan-Nya; Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya (http://blog.tp.ac.id/category/artikel-pendidikan/pendidikan_karakter#ixzz1tCb09Y9n)

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. (Darajat, 1982: 38).

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar, yaitu: (1) golongan yang sehat mentalnya; (2) golongan yang tidak sehat mentalnya.

1. Golongan yang sehat mentalnya

Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya (K. Kartono, 1989: 230).

Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” beliau menulis bahwa: “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)” (Jalaluddin, 2000:146).

Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain (Hawari, 2001: 112).

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat (Mujib, 2001: 136).

Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku (Mappiare, 1984: 47). Hal ini sejalan dengan hadis rasul yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

Beberapa paparan dan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang

dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyalurkan fungsi jiwa dalam dirinya.

2. Golongan yang kurang sehat mentalnya

Golongan yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

- a. Perasaan, orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Pikiran, orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis dan sebagainya.
- c. Kelakuan, pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif (Daradjat, 1996 : 41)

Beberapa penjelasan di atas penulis memberi kesimpulan bahwa semua penyakit jiwa dan gangguan jiwa disebabkan karena perasaan tertekan yang tidak bisa dihindari oleh si penderita, sehingga perasaan itu terus menerus ia simpan yang akhirnya menyebabkan si penderita pesimis dan hilang akal untuk mengontrol dirinya.

Kata spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk memahami pengertian spiritual dapat dilihat dari berbagai sumber. Menurut Oxford English Dictionary, untuk memahami makna kata spiritual dapat diketahui dari arti kata-kata berikut ini: persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubungan dengan organisasi keagamaan ([http://nezfine .wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual](http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual)).

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti

kejiwaan, rohani, batin, mental (<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/pengertian-kecerdasan-spritual/>)

Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek :

- a. Berhubungan dengan sesuatu atau yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup,
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi (<http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual/>)

Menurut etimologi kata “*spirit*” berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangan, selanjutnya kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan “*spirit*” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian) (<http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>).

Ada tiga bentuk *spirit* antara lain: subyektif, obyektif dan absolut. *Spirit* subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam

relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit-adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Pendidikan agama berkaitan dengan bimbingan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; Melakukan hubungan yang sebiknya-baiknya dengan tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup didunia dan akherat; Mecintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya,dan meninggalkan segala yang diizinkan-Nya; Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya

Dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya perwujudan kepribadian spritual yang cerdas bagi peserta didiknya. Dengan begitu, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi

keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Jadi pendidikan Islam, adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal yang dapat mendekatkan diri pada Allah swt.

Agama Islam memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul akan terjamin kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini tiada saling sengketa, adu domba, tiada kecurugaan dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang menyayangi antar satu sama lain (Daradjat,1995: 59).

Melihat penjelasan tersebut di atas, maka dalam hal ini tentunya bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan kepribadian secara keseluruhan. Bimbingan mental spiritual secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Bimbingan mental spiritual yang dilakukan meliputi bimbingan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat

tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. (Daradjat, 1996: 56)

Pelatihan atau pembelajaran yang diberikan kepada anak semenjak mereka masih dalam usia pertumbuhan lebih mudah melekat pada jiwa dan mudah untuk diingat baik melalui pengamatan, pendengaran akan menjadikan anak terbiasa atau terkondisi dengan hal-hal yang pernah dilihat, dialami dan dirasakan sejak mereka masih kanak-kanak.

Bimbingan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Asmaran, 1994: 44).

Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa: “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*) dan akal dan jiwa (*immaterial*). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan” (Shihab, 1996: 173).

Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

B. Konsep Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah,

dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2005: 16-17).

Bimbingan mental spiritual merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan konvensional tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. yang maksudnya adalah:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, sesuai dengan kodrat-Nya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah. untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2001:4).

Kenyataan sekarang ini, terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak didapati individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik yang berpengaruh negatif dalam segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang destruktif, seperti sombong, kikir, dzalim, ingkar, bodoh, mau menang sendiri dan sebagainya (Amin, 2010 : 24).

Sikap dan perilaku negatif dan menyimpang demikian ini, jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang dibawa manusia sejak lahir yang dikaruniakan Allah SWT. Hal ini terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, di samping godaan hawa nafsu yang bersumber pada nafsu setan.

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian itu, individu akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah SWT., meskipun hubungan dengan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat pula mengakibatkan individu terlepas hubungannya dengan manusia lain atau lingkungan, meskipun hubungan dengan Allah SWT tetap terjalin. Sering ditemukan individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT.. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan adalah yang memiliki masalah dalam kehidupan keagamaan khususnya. Kondisi semacam inilah yang perlu penanganan bimbingan mental spiritual , fungsinya adalah untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama sehingga akan menemukan kembali kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya dan kembali menjalani kehidupan keagamaannya dengan baik.

Sementara itu, Ainur Rahim Faqih berpandangan bahwa bimbingan mental spiritual harus menekankan pentingnya pemahaman atas empat

fungsi manusia sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi, yaitu:

1. Sebagai makhluk Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang secara kodrati merupakan makhluk religius yang yang memiliki fitrah iman dan Islam, seperti tercermin dalam sabda Nabi Muhammad;

(ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى))

Artinya : “ Tidak ada yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. al-Bukhari) (Nasirudin, 2009:3).

2. Sebagai makhluk individu

Secara kodrat manusia memiliki wujud yang khas yang memiliki keunikan dan kepribadian sendiri, yang membedakannya dari orang lain sekaligus menjadi identitas untuk dapat mengenali seseorang. Dalam hal ini, al-Qur'an surat al-Qamar ayat 49 mengungkapkan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“ Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”

3. Sebagai makhluk sosial

Secara kodrati manusia tidak mungkin hidup sendiri. Ia membutuhkan kehadiran orang lain sebagai teman, sahabat, dan teman tempat berbagi rasa. Manusia baru akan menjadi manusia bila ia hidup bersama manusia lain, dalam sebuah lingkungan sosial. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujuraat : 13)

4. Sebagai makhluk budaya

Manusia hidup di dunia dan mengelola alam untuk memenuhi keperluan hidupnya. Manusia menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya untuk dapat mengelola alam dan lingkungan sosialnya dengan sebaik-baiknya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah “khalifah di muka bumi” artinya manusia berfungsi sebagai pengelola alam yang ditugaskan untuk memakmurkannya, hal ini disebutkan al-Qur’an surat Faathir ayat 39 yang mengungkapkan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۗ

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi”.

Bimbingan mental spiritual akan membentuk pribadi yang disiplin dan sejalan dengan implementasi ajaran agama Islam yang mengarahkan tindakan atau perilaku dalam kesehariannya. Hal ini mengindikasikan pada pengendalian diri dalam segala tindakan yaitu dapat membentuk disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar, hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Bimbingan mental spiritual sangat sejalan dengan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi topik yang aktual diperbincangkan dan didiskusikan oleh para akademisi maupun praktisi pendidikan. Khittah kepada pendidikan karakter ini semakin kuat didengungkan saat itu dan sejak Kementerian Pendidikan Nasional dengan serta merta memproklamirkan issue itu menjadi program unggulan pemerintah saat ini.

Barangkali alasan yang sangat mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan kita yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Sekalipun, secara legal formal karakter building, menjadi tujuan pendidikan nasional, namun realitas sosial-kependidikan kita menunjukkan rapuhnya karakter out-put maupun out-come dari system pendidikan kita. Aksi tawuran antar siswa maupun antar mahasiswa, pola-pola demonstrasi siswa dan mahasiswa yang anarkis, dan tentunya juga praktek korupsi di negeri ini yang tetap tumbuh subur adalah merupakan potret *factual* yang merupakan rapuhnya karakter produ dari system pendidikan nasional.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang teratur dai bisa teratur dalam segala aspek kehidupannya, apabila manusia itu mengikuti tatanan yang ada (karakter dasar) maka manusia akan baik dan sempurna hidupnya .Ada sembilan pilar karakter yang berasal darnilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah,

diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (<http://www.antarane.ws.com/berita/12739333824/men-diknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>)

C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

1. Tujuan bimbingan mental spiritual

Suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti ada tujuannya. Individu atau siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam menghadapi banyak masalah baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, maka merujuk hal tersebut tujuan bimbingan secara umum adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan bimbingan antara lain:

a. Menurut Amin (2010:38-39)

- 1) Secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:
 - a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
 - b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
 - c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
 - d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.
- 2) Secara khusus program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan :
 - a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dairinya
 - b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
 - c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggungjawab.
 - d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b. Menurut Tohirin (2009:36-37) tujuan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki ke arah tingkat perkembangan yang optimal
- 3) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- 4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya.
- 5) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri hidupnya.
- 6) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 7) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah

Melihat beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan dalam melihat, menemukan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan secara efektif dengan lingkungannya.

Sedangkan tujuan bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*),

bersikap lapang dada (*radliyah*), dan mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah Tuhan (*mardliyah*).

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberika kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Amin, 2010:43).

2. Fungsi bimbingan mental spiritual

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi, ada beberapa pendapat tentang fungsi itu.

- a. Menurut Hallen (2005:53) fungsi itu adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pementasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi ini meliputi:

- a) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing;
- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing;
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan. Bentuk dari bimbingan itu antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui pengentasan ini akan membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah dan berkelanjutan, dan diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

5) Fungsi Advokasi

Fungsi ini akan menghasilkan pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

b. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006:16-17) fungsi bimbingan dan konseling adalah:

- 1) *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

- 2) *Preventif* (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik
 - 3) *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
 - 4) *Perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
 - 5) *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa
 - 6) *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama (Syamsu Yusuf, 2006: 16-17).
- c. Menurut Suparta (2003:132) fungsi pelayanan bimbingan adalah:
- 1) Fungsi penyaluran (*distributive*), yaitu fungsi dalam hal membantu peserta didik untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi lainnya.
 - 2) Fungsi pengadaptasian (*adaptive*), yaitu fungsi dalam membantu staf, khususnya guru untuk mengadaptasikan program pengajaran yang

dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan ciri-ciri pribadi siswa.

- 3) Fungsi penyesuaian (*adjustive*), yaitu dalam rangka untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi, memahami, menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

d. Menurut Sukardi (2008:11-12) menyebutkan fungsi bimbingan adalah:

- 1) Menyalurkan, yaitu membantu peserta didik mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya, misal pemilihan program/jurusan, jenis sekolah, lapangan kerja sesuai dengan potensi dirinya.
- 2) Mengadaptasikan, yaitu membantu peserta didik di sekolah untuk mengadaptasikan program pendidikan dengan keadaan masing-masing siswa.
- 3) Menyesuaikan, yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.
- 4) Pencegahan, yaitu membantu peserta didik menghindari kemungkinan terjadinya hambatan
- 5) Perbaikan, yaitu membantu peserta didik untuk memperbaiki kondisi siswa yang dipandang kurang memadai.
- 6) Pengembangan, yaitu membantu peserta didik untuk melampaui proses dan fase perkembangan secara teratur.

D. Prinsip-prinsip Bimbingan Mental Spiritual

Usaha memberikan bimbingan belajar atau bimbingan apapun termasuk bimbingan mental spiritual pembimbing hendaknya memperhatikan beberapa prinsip di antaranya yaitu:

- a. Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang.
- b. Sebelum memberi bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa.
- c. Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
- d. Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi.
- e. Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru berkerja sama dengan staf sekolah yang lain (Sukmadinata, *tt.* 241-242)

Sedangkan di dalam bukunya Kartini Kartono, prinsip dari bimbingan dan konseling yaitu, bahwa setiap orang adalah berharga, satu prinsip yang penting, peserta didik juga mempunyai potensi dan hak untuk memperoleh sukses dalam kehidupannya. Seharusnya ia ditolong, agar potensinya itu menjadi realita (Kartini Kartono, 1985; 116).

Pendapat dari Kartini dan Kartono juga sama dengan pendapat M. Arifin yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan. Untuk itu melalui bimbingan yang baik. Pandangan yang demikian bersumberkan hadits yaitu:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah sampai kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi (Imam Muslim, tt: 52)

Makna dari hadis rasul diatas adalah bahwa seseorang yang dilahirkan oleh ibunya itu dalam kondisi sebagai manusia muslim akan tetapi kuatnya pengaruh dari luar akan menyebabkan dirinya akan tetap menjadi muslim atau kafir anak tersebut menjadi ahli salat atau menjadi ahli maksiat itu tergantung dari didikan lingkungannya.

Pendapat- pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis setuju dengan pendapat dari Kartini Kartono, yang menjelaskan bahwa bahwa setiap orang adalah berharga, dengan adanya prinsip seperti itu, maka peserta didik merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang lain. Sehingga peserta didik akan lebih bersemangat (optimis) dalam menghadapi masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga, peserta didik juga akan menganggap bahwa dirinya tidak dibeda-bedakan dari peserta didik yang lain karena ia mempunyai pendapat bahwa dirinya mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menggunakan prinsip-prinsip bersumber dari ajaran utama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis yang kemudian dilengkapi dengan hasil penelitian dan pengalaman praktis yang berkaitan dengan hakikat manusia, perkembangan serta kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di sekolah dilaksanakan dengan prinsip bahwa klien atau siswa adalah manusia yang menjadi *khalifah* dan sekaligus hamba Allah. Kedudukan sebagai *khalifah* mengandalkan adanya tanggung jawab atas diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Sementara kedudukan manusia sebagai hamba Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan prinsip ini diharapkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat berkembang dengan baik, mengingat sekolah merupakan lahan yang potensial bagi pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

Sekolah memiliki kondisi dasar yang menuntut pelaksanaan bimbingan mental spiritual dengan intensitas yang tinggi, karena siswa-siswi sedang dalam tahap perkembangan yang memerlukan berbagai jenis bimbingan dan konseling dengan segala fungsinya (Dahlan, 2009: 47-48).

Berkaitan dengan hal ini tampak jelas adanya perbedaan prinsip antara bimbingan mental spiritual dengan bimbingan dan konseling konvensional, akan tetapi meskipun ada perbedaan namun antara keduanya juga ada persamaan-persamaan. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling konvensional meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelaksanaan, yaitu:
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.

- b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan individu yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
 - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu, yaitu:
- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian diri di rumah, di sekolah/ madrasah, serta kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelaksanaan, yaitu:
- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.

- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang rendah sampai tinggi.
 - d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan;
- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - e. Pengembangan program pelaksanaan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelaksanaan dan program bimbingan itu sendiri (Walgito, 2003: 25).

Sedangkan prinsip-prinsip bimbingan mental spiritual (bimbingan konseling Islami) di sekolah /madrasah adalah:

1. Bimbingan mental spiritual perlu memperhatikan sikap dan tingkah laku individu dengan segala perbedaan dan kebutuhan yang menjadi sasaran kegiatan pelayanan.
2. Program bimbingan mental spiritual harus disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan program pendidikan di madrasah/sekolah, fleksibel serta dapat berkembang secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Semua individu berhak mendapatkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual, dan segala keputusan yang diambil berpusat pada keputusan siswa.
4. Petugas bimbingan memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman yang memadai tentang berbagai metode bimbingan serta menggunakannya secara tepat (Dahlan, 2009:50).

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan mental spiritual memiliki perbedaan dengan bimbingan dan konseling konvensional. Bimbingan mental spiritual berprinsip pada pembentukan, peningkatan iman dan taqwa kepada Allah (dimensi spiritual), sementara bimbingan dan konseling konvensional hanya membicarakan masalah material, seperti penanaman nilai sosial, pembentukan moralitas, yang pada dasarnya lebih berorientasi kepada aspek keduniawian.

Melihat perbedaan itu, maka fungsi dari bimbingan mental spiritual juga berbeda dengan bimbingan dan konseling konvensional. Berkaitan

dengan itu, Adz-Dzaky (2001: 164) mengungkapkan bahwa fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan mental spiritual adalah:

1. *Remedial* atau rehabilitatif

Secara historis bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikis. Peranan remedial berfokus pada masalah; a) penyesuaian diri, b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan mental.

2. Fungsi edukatif atau pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah; a) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan, b) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, c) membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, d) untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, dan memutuskan arah hidup yang akan di jalani oleh klien, dengan demikian maka konselor dan klien harus betul-betul memahami dan melaksanakan apa yang sudah diberikan dan diterima.

3. Fungsi preventif atau pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan

strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Untuk mencapai tujuan di atas, bimbingan mental spiritual lazimnya melaksanakan kegiatan yang secara garis besar meliputi:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya sendiri yang sebenarnya. Dengan demikian bimbingan mental spiritual dapat dikatakan mengingatkan kembali individu kepada fitrahnya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagai adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang memang merupakan taqdir Allah SWT., tetapi juga menyadari juga bahwa manusia diwajibkan untuk ikhtiar. Dengan tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT. berarti meyakini bahwa nasib buruk atau nasib baik yang menyimpannya memiliki hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman individu guna menghadapi realitas hidup di kemudian harinya.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Seringkali muncul masalah yang dihadapi individu tidak dipahami individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah/tertimpa masalah. Bimbingan mental spiritual membantu individu merumuskan masalah yang dihadapi dan

membantu mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah ini timbul dari berbagai faktor dan berusaha mencari penyebab timbulnya masalah tersebut (Faqih, 2004 : 38). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Taghaabun ayat 14-15:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَوْا
وَتَصَفَحُوْا وَتَغَفَرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَللّٰهُ عِنْدَهُ اَجْرٌ
عَظِيْمٌ ﴿١٥﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (14). Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”(15).

Sumber masalah seperti yang disebutkan dalam firman Allah di atas pada umumnya berupa kondisi tidak selaras atau tidak seimbang antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrowi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya.

Dalam konteks ini, bimbingan mental spiritual dapat berfungsi untuk:

1. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Dalam bimbingan mental spiritual, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (*qadri 'aqli*) masing-masing individu. Secara Islami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan oleh al-Qur'an yaitu:

- a. Berlaku sabar
 - b. Membaca dan memahami al-Qur'an
 - c. Berdzikir dan mengingat Allah SWT
2. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2004:43)

Proses bimbingan juga sama dengan proses pembelajaran, mengatakan bahwa keberhasilan bimbingan atau pembelajaran itu akan berhasil manakala: Dalam melaksanakan pembelajaran, guru dituntut agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan karena suasana seperti itu merupakan sugesti positif yang mampu membuat "pemercepatan belajar" atau yang disebut sebagai *accelerated learning*, yang didefinisikan sebagai hal yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, serta dibarengi kegembiraan (De Porter & Hernacki, 1999: 14).

Proses bimbingan mental spiritual harus bersifat kontinu, tidak terbatas saat individu ditimpa masalah tetapi dapat berlangsung sepanjang hidup (sesuai prinsip hubungan keislaman, yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*). Hal ini berbeda dengan bimbingan dan konseling konvensional yang fungsinya dibatasi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia, dan hanya berlangsung selama yang dibimbing mengalami permasalahan.

E. Penanganan Kenakalan Siswa

Memasuki abad kedua puluh satu, dunia sedang mengalami sebuah perubahan besar yang dikenal sebagai era globalisasi. Dengan kemajuan teknologi informasi, maka segala sesuatu akan menjadi lebih mudah untuk diketahui.

Transparansinya peradaban dunia saat ini dapat menimbulkan multi budaya, apakah ia cenderung kearah yang positif, atau sebaliknya cenderung kearah yang negatif. Persoalan tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai dengan kelompok masyarakat yang terbentuk.

Lajunya arus globalisasi tidak hanya berdampak kepada orang dewasa, akan tetapi juga berdampak kepada anak-anak remaja yang notabene berada pada tataran usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, karena pada umumnya usia mereka berkisar antara 16 – 20 tahun.

Pada kenyataannya saat ini, kejahatan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut juga telah menimbulkan berbagai macam dampak negatif dan telah mencemaskan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab

kenakalan mereka. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong mereka menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga. Sudarsono mengatakan:

“Pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk broken home. Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal” (Sudarsono, 1991:1)

Dewasa ini terjadi banyak kasus yang melibatkan para remaja usia sekolah, kondisi semacam ini mengkhawatirkan berbagai pihak, perilaku mereka cenderung banyak yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar.

Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini.

Pada lingkungan sekolah, keberadaan guru dianggap paling strategis dalam upaya mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skill*), akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang

(transfer of values and culture), yaitu membina siswa kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pada kegiatan proses belajar mengajar yang diberikan oleh para guru, termasuk yang diberikan oleh guru PAI, adalah dalam upaya untuk membentuk dan memperbaiki proses perubahan-perubahan tersebut di atas secara terarah dan terpadu.

Mengingat pentingnya keberadaan guru dalam pengembangan pendidikan yang berkarakter; pendidikan akhlak, moral budi pekerti serta kemajuan dalam kompetisi dengan bangsa lain. Mohammad Uzer Usman mengatakan bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Usman, 2001: 7).

1. Pengertian Kenakalan

Sebelum tahun 1970-an dapat dikatakan bahwa istilah kenakalan remaja belum dikenal atau belum populer. Secara resmi istilah kenakalan digunakan dalam Inpres 6/1971 yang disusul dengan pembentukan Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971 yang didalamnya terdapat bidang Penanggulangan Remaja.

Sebelum dikemukakan beberapa pengertian tentang kenakalan, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu beberapa istilah yang sering

dipergunakan dalam bahasa kita. Seperti diketahui tampaknya adanya keaneka ragam istilah yang dipergunakan untuk kejahatan dan kenakalan anak. Istilah yang sering terdengar dan lazim dipergunakan dalam media masa adalah kejahatan anak atau sering juga dipergunakan istilah *Juvenile Delinquency*.

Munculnya istilah kenakalan anak-anak remaja usia sekolah dapat diketahui diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang mereka lakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah apabila diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong dijalan, coret-coretan di tembok, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya.

Secara jelas istilah kenakalan anak-anak remaja atau disebut *Juvenile Delinquency* (usia sekolah, pen.) dikemukakan oleh Bimo Walgito seperti dikutip Sudarsono adalah "Setiap perbuatan kejahatan, atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khusus anak remaja (usia sekolah, pen.)" (Sudarsono, 1991: 5).

Sedangkan Kartini Kartono mendefinisikan kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila, kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan karena pengabaian sosial sehingga mereka

mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang (Kartono, 1992: 6).

Romli Atmasasmita memberikan rumusan pengertian kenakalan anak adalah: “ setiap perbuatan atau tingkahlaku seseorang anak umur dibawah 18 tahun dan belum kawin dan merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi seorang anak yang bersangkutan.” (Atmasasmita, 1983: 40)

Dalam Undang-undang peradilan Anak No 3 Tahun 1997 disebutkan definisi “anak pelaku kejahatan” dalam pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa:

- a. Anak nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana
- b. Anak nakal adalah anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik bagi peraturan perundang-undangan maupun bagi aturan hukum yang lain yang peka yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (patologi) (CV. Eka Jaya, 2005: 262)

Singgih D. Gunarso menggolongkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan dengan pelanggaran hukum

- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan oleh orang dewasa (Gunarso, 1992:19)

Pendapat-pendapat dari para ahli diatas bisa diambil kesimpulan bahwa *juvenile delinquency* adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma; norma hukum, norma sosial, norma kelompok, mengganggu ketertiban masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan.

Usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir.

Ada sedikit perbedaan antara keduanya tentang batas usia anak-anak remaja. Menurut Zakiah Daradjat usia remaja yang hamir disepakati oleh banyak ahli jiwa ialah berkisar dari usia 13 tahun hingga 21 tahun (Daradjat ,1977: 110)

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono batas usia remaja (untuk masyarakat Indonesia) berkisar dari usia 11 tahun hingga 24 tahun (Sarwono, 1994: 14).

Ada beberapa alasan mengapa anak seusia ini disebut dengan anak remaja, antara lain adalah :

- a. Pada usia ini secara umum sudah kelihatan adanya tanda-tanda seksual sekunder (kriteria fisik).
- b. Pada usia ini oleh masyarakat Indonesia sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia ini mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimum untuk memberi kesempatan kepada mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Muhibbin Syah mengutip pendapat Jean Piaget mengatakan bahwa anak-anak memasuki usia 11 tahun sudah mengalami tahap perkembangan formal operasional kognitif, yaitu sudah menginjak masa remaja dan telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan diri baik secara simultan (serentak) maupun secara berurutan. Dua ragam kemampuan kognitif tersebut, yaitu :

1. Kapasitas menggunakan hipotesis yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons;
2. Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak yakni mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu

agama, ilmu matematika dan lain-lain dengan luas dan lebih mendalam (Syah, 1991: 32).

Anak-anak remaja usia Sekolah, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, termasuk dalam usia masa pubertas. Pubertas adalah masa yang khusus di mana seorang anak merasakan adanya kebutuhan yang sangat kuat pada lawan jenis atau keinginan bercinta begitu mendalam. Pada masa ini seorang anak cenderung emosional. Para psikolog mengkhususkan masa ini sebagai masa perkembangan seksualitas anak. Anak pada masa ini akan mengalami perubahan, baik fisik maupun psikhis dengan cepat.

Pubertas timbul pada usia berbeda-beda. Masa ini adalah masa yang pendek hanya kurang lebih sekitar 4 tahun. Munculnya masa ini disebabkan mulai bekerjanya kelenjar seks untuk menghasilkan hormon sehingga muncul perubahan fisik dan psikhis yang khas.

Diketahui bahwa sekitar lima tahun sebelum anak masuk usia pubertas telah ada hormon seks tersebut di tubuhnya, dan hormon ini lama kelamaan semakin bertambah dan membawa kematangan pada struktur dan fungsi alat-alat kelamin.

Pubertas sebagai masa paling berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan psikhis anak, dan akan memiliki dampak serius pada tingkah laku anak. Mereka terkadang mengalami kebingungan sekaligus kebahagiaan yang berlebihan. Pengaruh masa pubertas terhadap tingkah laku anak dapat diperinci sebagai berikut : .

- a. Keinginan untuk menyendiri, yaitu cenderung mengasingkan diri dari lingkungannya manakala ada masalah, baik dalam pergaulannya atau merasa ada hal yang kurang cocok dengan dirinya. Perilaku ini umumnya disebut dengan istilah minder.
- b. Keengganan untuk bekerja, yaitu ketika lingkungan sekitarnya (keluarga atau masyarakat) menganggap anak pubertas sebagai orang dewasa, maka mereka memperlakukannya sebagaimana remaja yang harus bekerja. Situasi seperti ini nampaknya menjadi masalah bagi anak pubertas, karena sebelumnya tidak terbiasa untuk bekerja serius. Akibatnya, manakala disodorkan pekerjaan, tidak jarang mereka menolak, atau sekalipun mereka mau melakukannya, akan tetapi mereka cepat lelah. Hal ini disebabkan pada masa anak-anak mereka terbiasa dengan bermain-main, dan ketika disodorkan dengan suatu pekerjaan, maka pekerjaan ini baginya adalah hal yang baru.
- c. Merasa bosan dengan permainan-permainan yang dahulu disenanginya, dengan pekerjaan sekolahnya, dan berbagai aktifitas sosial lainnya. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik yang tidak diimbangi dengan latihan fisik.
- d. Bersikap tidak tenang, salah tingkah dan cenderung terburu-buru. Anak-anak pubertas tidak bisa duduk atau berdiri dalam posisi yang sama dalam waktu lama. Hal ini disebabkan oleh emosi yang

meluap-luap sehingga fisik pun ikut merasakan agresivitas mentalnya.

- e. Antagonisme sosial, yaitu pada masa pubertas adalah masa pencarian jati diri yang cenderung adanya sikap penentangan terhadap norma, perilaku atau ajakan orang lain yang tidak disenanginya.
- f. Antagonisme seks yang ditandai dengan keagresifan dalam masalah pergaulan dengan lawan jenis. Jika ia suka, maka terang-terangan menyukainya dan jika benci biasanya tanpa pertimbangan lain pasti membencinya, sehingga masa ini dapat dikatakan masa suka sama suka dengan pertimbangan emosi belaka.
- g. Emosionalitas yaitu ditandai dengan seringkali marah-marah dan merasa sedih yang disebabkan oleh hal-hal kecil.
- h. Kurang percaya diri sehingga menyebabkan ia bersikap minder.
- i. Mengalami rasa malu yang berlebihan yang cenderung tidak logis.
- j. Senang melamun yaitu diekspresikan dengan menciptakan berbagai imajinasi yang teramat muluk, sehingga ia bisa tersenyum atau bahkan tertawa sendiri (Soesilowindradini, tt: 139-145)

2. Sebab-sebab Kenakalan Anak

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan anak antara lain

a. Perilaku Orang tua

Lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak remaja usia sekolah dan dianggap paling dominan adalah lingkungan keluarga (orang tua), yang akan membentuk mereka baik secara fisik,

psikologis maupun sosial. MAW Brouwer menyatakan "Anak memantulkan dan mencerminkan sikap dari orangtua terhadap anak itu. Itu disebut hal diri sosial (the social self) yang menjelaskan bahwa anak menjadi orang sesuai dengan sikap orangtua terhadap anak itu" (Brouwer, 1989: 86)

Banyak dikalangan orang tua yang selalu merasa memiliki terhadap jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan-keinginan yang kuat dan anggapan-anggapan bahwa anak sebagai hasil produksi orang tua, maka harus selalu sama dengan kehendak orang tua dan dapat diperlakukan apa saja. Maka, lahirlah sikap orang tua yang "berlebih" dan "terlalu", yang dalam hal ini muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya :

1) Orang tua yang selalu khawatir dan selalu ingin melindungi anak

Anak yang diperlakukan seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak mempunyai kepercayaan diri, penuh dengan kekhawatiran, dan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam usahanya untuk menghadapi sikap orang tua seperti itu, anak mungkin akan berontak dan malah berbuat hal yang dikhawatirkan dan dilarang oleh orang tuanya.

Anak yang dididik secara ambisius dengan tuntutan yang tinggi, mungkin akan mengambil alih nilai-nilai yang terlalu tinggi itu sehingga tidak realistis lagi. Bila ia gagal, maka ia akan frustrasi,

diikuti oleh perasaan bersalah dan berdosa. Bahkan dalam kondisi seperti itu, anak bisa berontak dan sengaja menggagalkan diri.

2) Orang tua yang terlalu keras

Anak yang diperlakukan terlalu keras, di mana orang tua berperan sangat dominan dalam mengambil keputusan dan pilihan hidup anaknya, cenderung tumbuh menjadi anak yang penurut, penakut, tidak mempunyai inisiatif dan takut berbuat salah. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu ragu dalam bertindak. Apabila ia berontak terhadap dominasi orang tuanya, maka ia akan menjadi penentang, berbuat sekehendak dirinya, menghindar apabila menghadapi kesulitan, lari dari masalah, dan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tuanya.

3) Orang tua yang selalu memanjakan

Anak yang selalu dimanjakan cenderung akan menjadi anak yang egois, mudah frustrasi, ingin selalu mendapat perhatian dari lingkungan, banyak menuntut tapi tidak bisa memberi, dan tidak mau berjuang untuk mencapai sesuatu serta kurang mempunyai rasa tanggung jawab dan cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain.

4) Orang tua terlalu bersikap permisif (serba boleh).

Anak yang dididik secara permisif akan lemah dalam disiplin. Ia selalu akan cenderung untuk menuruti keinginannya sendiri dan kurang dapat menahan diri atau tahan terhadap frustrasi. Dia juga

cenderung menghalalkan segala cara, pemboros, serta tidak memiliki manajemen diri yang baik.

5) Orang tua yang selalu bersikap tak acuh dan rejektif.

Anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya cenderung merasa dirinya ditolak, terasing dan merasa tidak ada yang menyayanginya. Ia akan mempunyai harga diri yang rendah, serba salah dan serba takut serta cenderung kearah defresif. Sebaliknya ia juga bisa berbuat seenaknya, tidak mengacuhkan tata tertib atau keinginan orang lain, egois dan tingkah lakunya cenderung kearah psikopat.

6) Orang tua yang terlalu banyak mengkritik

Anak yang terus menerus dikritik dan disorot kesalahan-kesalahannya akan semakin merasa serba salah. Tindak tanduknya akan menjadi canggung, tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak mempunyai harga diri dan lama kelamaan akan bersikap pasif. Sebaliknya ia bisa berontak, dan sengaja melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh orang tuanya.

7) Orang tua yang tidak konsisten (istiqomah)

Anak yang dididik oleh orang tua yang tidak konsisten akan merasa bingung mengenai nilai dan norma yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam masyarakat. Ia akan menjadi anak yang senantiasa diselimuti oleh keragu-raguan dalam mengambil keputusan, dan tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.

b. Teman dekat

Sebagai manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, anak-anak remaja usia sekolah tidak dapat hidup sendiri. Mereka memerlukan teman, baik di sekolah, di rumah atau di sekitar tempat tinggalnya. Anak-anak remaja usia sekolah sebagai manusia yang berkembang terus menuju kedewasaannya akan selalu mencari siapa yang berada di sampingnya, yang menemaninya belajar, bermain, bahkan untuk memperlihatkan prinsip hidupnya.

Teman adalah orang-orang yang akan menghiburnya pada saat ia dalam kesedihan, menjadi pembela pada saat ia diserang baik secara fisik maupun mental, dan teman selalu ada yang datang dan pergi.

Teman memberikan pengaruh yang luar biasa kepada anak-anak remaja usia sekolah. Mereka dapat menjadi anak yang lebih berani, ramah, atau lebih egois dan agresif dari pada sifat biasanya. Anak bisa menjadi sosok yang lebih menurut kepada temannya daripada kedua orang tuanya; dan perkataan teman lebih berpengaruh daripada perkataan orang tuanya, bahkan anak lebih memilih lingkungan buruk bersama teman-temannya dari pada lingkungan keluarga bersama orang tua.

c. Perceraian Orang Tua

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stress dan trauma untuk memulai hubungan baru

dengan lawan jenis. Sebagian besar akibat perceraian akan meninggalkan anak-anak dalam keadaan yang lebih buruk, baik aspek pendidikan, keuangan dan kejiwaan.

Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak-anak ketika orangtuanya bercerai adalah : (a) merasa tidak aman; (b) merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi; (c) merasa sedih dan kesepian; (d) cepat marah; (e) merasa kehilangan; dan (f) merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtuanya bercerai.

Perasaan-perasaan tersebut di atas oleh anak dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku : (a) suka mengamuk, sikapnya menjadi kasar dan tindakan agresif lainnya; (b) menjadi pendiam, tidak ceria dan tidak suka bergaul; (c) sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah, sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun; dan (d) suka melamun, terutama menghayalkan orang tuanya bersatu kembali.

d. Penyalahgunaan Fungsi Teknologi

Teknologi di zaman modern ini telah menjelma ke dalam berbagai bentuk yang menarik, canggih, dan mengasyikan. Semakin hari, teknologi ini semakin memanjakan manusia dalam berbagai bidang.

Kemajuan bidang teknologi apabila tidak dibarengi dengan penanaman akhlaq mulia, maka akan menjadi bumerang kepada anak-

anak remaja usia sekolah yang sedang berjuang untuk mencari jati diri. Kekalutan akan semakin merebak dan rasa aman menjadi hal yang sangat mahal. Setiap hari acara televisi menyuguhkan tontonan gratis tentang seks, kekerasan dan horror.

Ditambah lagi dengan situs-situs free di internet yang menginformasikan berita-berita seks bebas dan gambar-gambar porno yang dapat diakses dengan mudah melalui computer maupun telepon seluler. Akibatnya, kejahatan remaja modern terkadang bersikap dan bertindak melampaui batas. Tidak jarang sadisme itu dilakukan karena hal sepele bahkan sama sekali tidak dilatar belakangi oleh masalah yang berat. Perbuatan itu dilakukan hanya karena iseng dan coba-coba, yang merupakan perilaku instant.

e. Pornografi

Seiring dengan perkembangan teknologi disegala bidang, dan masuknya budaya global dari dan ke setiap negara, menyebabkan adanya asimilasi budaya dan gaya hidup global. Hal ini dapat dilihat bagaimana gencarnya arus pornografi dalam tayangan televisi, VCD, DVD, internet, dan berbagai gambar dalam majalah, surat kabar dan bahkan dalam buku. Akibatnya, salah satu contoh adalah budaya berpakaian. Anak-anak remaja usia sekolah sekarang ini lebih menyukai pakaian rok mini, you can see, jeans ketat, kaos ketat dan menggantung, bahkan budaya model berpakaian seperti ini, mereka padukan dengan seragam sekolah yang mereka pakai.

Belum lagi tontonan gerakan-gerakan erotis yang semakin gencar dan semarak dan semakin sulit untuk dibendung. Gaya hidup remaja glamour yang dipertontonkan melalui acara senetron remaja di televisi, model rambut gaya, handphone yang terus berganti sesuai dengan model, tato gaya, sampai dengan asesoris diri yang kurang mendidik.

Akibat dari tontonan dan bacaan yang kurang bertanggung jawab tersebut, maka akan menimbulkan berbagai sikap dan perbuatan anak-anak remaja usia sekolah sekarang ini yang cenderung kurang bertanggung jawab terhadap dirinya, terhadap lingkungan keluarganya, dan terhadap lingkungan masyarakatnya, serta terhadap bangsa dan negaranya. Sikap dan perbuatan tersebut antara lain :

- 1) Pacaran, yaitu sering ganti-ganti pacar yang lebih cenderung menjelajah dunia esek-esek tanpa peduli norma dan aturan agama.
- 2) Melakukan perbuatan seks bebas dengan segala macam bentuk dan variasi.
- 3) Pemakai bahkan pengedar narkoba (ganja, barbiturate atau pil-pil penenang, candu, morfin, kokain dan heroin).
- 4) Merokok
- 5) Mengonsumsi minuman keras (arak, bir, wiski, dll).
- 6) Gila mode, baik berpakaian yang mempertontonkan aurat maupun asesoris tubuh yang lain.
- 7) Konsumtif yang cenderung pada pemborosan

- 8) Percaya pada astrologi atau ramalan bintang (Ittihad Jurnal, 2006: 12)

3. Alternatif Pencegahan Kenakalan

Sudah menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, masyarakat dan pihak sekolah dalam hal mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini, diantaranya adalah dengan :

- a. Penanaman Akhlaq/Agama di Keluarga.

Pentingnya penanaman ajaran akhlak/agama dalam keluarga, dikarenakan keluarga adalah tempat dimana anak itu hidup, berkomunikasi, berlatih mengenal Allah sebagai Rabbnya. Dengan demikian maka sangatlah urgen dalam keluarga dibina moral dan akhlak anak-anak dalam keluarga tersebut.

Akhlaq adalah suatu kondisi jiwa (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*) yang dari kondisi itu, tumbuh aktivitas dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniyah yang disebut dengan *khulq* (Al-Gazali, t.th: 58).

Pendidikan akhlak akan membawa manusia kearah kebaikan hati dan kesucian jiwa yang dapat mengarahkan manusia untuk selalu berbuat baik sesuai dengan kodrat dijadikannya manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdikan dan sebagai makhluk sosial yang harus selalu menghormati..

Dalam pendidikan anak perlu diperhatikan perlakuan orangtua yang diterima oleh si anak misalnya, kasih sayang, perhatian yang memadai, adil dan tempat berbagi cerita. Dengan demikian anak akan merasa aman dan tenteram tanpa rasa takut dan dimarahi, dibanding-banding dengan saudara-saudaranya yang lain (Burhanuddin, 1999: 86)

Pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan anak shaleh. Peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah sebagai guru yang wajib membawa anak mereka ke jalan Islami dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. Daradjat menyatakan, hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan yang baik, saling menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua orang (Daradjat, 1995:67). Landasan pentingnya pendidikan ini, berikut berbagai keterangan syar'i sebagai landasan atau prinsip dalam mendidik anak, yaitu :

- 1) Tiap-tiap mukmin harus menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. yang terdapat dalam Al-Qur'an.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (At Tahrim: 6)

- 2) Tiap-tiap muslim harus bertanggung jawab terhadap segala amanat yang diserahkan kepadanya. Hal ini merujuk pada hadits Nabi Muhammad saw:“Setiap kamu adalah pemimpin dan kelak akan diminta bertanggung jawab tentang kepemimpinannya...”
(H.R. Bukhari)
- 3) Harus mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia,Sabda Rasul : “Seorang ayah tidak memberi sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari mendidik dengan budi pekerti yang baik.”
(H.R. Tirmizi)
- 4) Mendidik dengan cara bijaksana. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. yang terdapat dalam Al-Qur’an pada surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....(QS. Annahl: 125)

b. Meningkatkan kualitas kesalihan

Secara garis besar kualitas keshalihan menurut Islam terdiri dari tiga unsur, yaitu :

- 1) Kualitas keshalihan pribadi (diri sendiri dan keluarga).
Ditegaskan oleh Allah swt pada surah Al-Hujurat ayat 6. "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".
- 2) Kualitas keshalihan lingkungan masyarakat sekitar.
- 3) Kualitas keshalihan system negara.

c. Penanaman Akhlak/Agama di Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah di rumah tangga. Seluruh aparat sekolah baik kepala sekolah, tenaga administrasi, pembantu sekolah dan guru sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Khusus dalam penanaman akhlak dan jiwa keagamaan pada diri siswa, peran guru PAI sangat banyak dituntut untuk dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan pada diri anak. Usaha pembentukan akhlak/keagamaan anak tidak saja dilakukan dalam proses pembelajaran (kognitif) namun juga dalam wujud perilaku nyata "keteladanan" sehingga penanaman akhlak/agama lewat affektif dan psikomotor bersinergi. Dalam kaitan ini guru PAI harus memahami perkembangan kejiwaan anak. Dalam kaitan ini Daradjat menyatakan "guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu,

dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki usia masa puber” (Daradjat, 1995: 79).

Imam Al-Ghazali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap anak-anak remaja usia sekolah untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yaitu :

- 1) Wawasan keilmuan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah perlu meningkatkan kemampuan intelektualnya dengan tidak henti-hentinya belajar dan menimba ilmu pengetahuan baik dari literatur atau alam sekitarnya, menguasai iptek dan berusaha meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing dengan bangsa lain yang sudah maju dan mengejar ketinggalan di beberapa sektor kehidupan baik menyangkut segi kualitas maupun kuantitasnya.
- 2) Wawasan keagamaan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah perlu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketakwaannya, terutama menghadapi proses demoralisasi di kalangan remaja masa kini.
- 3) Wawasan kebangsaan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, perlu membekali diri dengan wawasan kebangsaan meliputi ilmu politik, ilmu tata Negara, pengetahuan tentang sejarah bangsa, wawasan nusantara,

dan senantiasa mengikuti perkembangan bangsa dari berbagai sumber informasi baik media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian, maka anak-anak remaja usia sekolah akan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, disamping memiliki pula tanggung jawab yang besar terhadap nasib dan kemajuan bangsanya.

- 4) Wawasan kemasyarakatan, yaitu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, kaum remaja menjadi motivator penggerak kedinamisan bagi masyarakatnya. Anak-anak remaja usia sekolah harus memiliki kepedulian social yang tinggi, tanggap terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya serta mencoba mencari solusi alternative pemecahannya.
- 5) Wawasan keorganisasian. Suatu kebenaran tanpa ditopang oleh suatu organisasi yang baik, maka akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir. Oleh sebab itu, anak-anak remaja usia sekolah harus memiliki pengetahuan tentang keorganisasian dengan baik agar dalam membina masyarakat dapat berhasil dan tepat sasaran, juga dengan menggeluti dunia keorganisasian akan dapat membina jiwa dan banyak mendukung penyaluran bakat kepemimpinannya (Ittihad Jurnal, 2006: 15)

Anak-anak remaja usia sekolah adalah asset masa depan suatu bangsa, oleh sebab itu pola pikir, pola perilaku dan pola tindakan serta

pola sikap mereka harus diformat secara optimal, sehingga mereka mempunyai pola hidup yang terarah dan terpadu, penuh dengan kreasi dan inovasi.

Sinkronisasi pembinaan antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah merupakan strategi yang tepat dalam upaya membentuk kepribadian mereka, agar mereka mempunyai skemata yang jelas untuk menapak masa depan.

Keberadaan anak-anak remaja usia sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga kedepan kita berharap generasi muda hari ini akan menjadi penopang kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam menggapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat yang penuh dengan keadilan, kemakmuran dan ampunan Allah SWT. Amin

F. Hubungan Bimbingan Mental Spiritual dengan Kenakalan Siswa

Pendidikan Agama Islam merupakan spiritualisasi pendidikan yang berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan keseluruhan aspek. Berbagai krisis multidimensional yang sedang dialami kebanyakan berasal dari krisis moral, maka PAI dipandang sebagai pendidikan bangsa yang bermartabat, oleh karena itu di perlukan guru PAI yang menguasai pengetahuan (Agama Islam) mampu melakukan transfer ilmu, internalisasi serta amaliah dalam membangun peradaban remaja yang di ridlai Allah (Muhaimin, 2005: 51).

Secara umum tujuan dilaksanakan bimbingan agama pada siswa adalah membantu siswa agar memiliki konsep diri positif yang memiliki kesadaran/ pemahaman tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdikan kepada penciptanya, sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, agar menjadi insan kamil. Berdasarkan dari banyak manfaat atau tujuan diadakannya bimbingan mental spiritual dirancang sebagai berikut:

1. Membimbing siswa untuk memiliki sikap yang memiliki ciri-ciri diri positif yang meliputi aspek perseptual, aspek konseptual dan aspek attitudinal.
2. Membimbing siswa untuk mampu mengembangkan aspek sosial pribadi, meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan ketrampilan sosial yang efektif.
3. Membimbing siswa untuk mampu mengimplementasikan konsep diri dengan cara mengembangkan ketrampilan untuk berperilaku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan dan budayanya.

Berkenaan dengan upaya menegakkan disiplin kepada siswa di sekolah untuk pembentukan *akhlakul karimah* sekarang ini adalah termasuk suatu kegiatan yang harus dilakukan secara mutlak. Sebab akhlak mulia merupakan pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Lebih dari itu adalah penentu untuk bertahan hidup atau tidaknya suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa itu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak suatu bangsa, akan semakin baik pula bangsa itu. Begitu juga sebaliknya semakin buruk akhlak suatu bangsa, maka akan

semakin buruk pula masa depan bangsa itu. Akhlak suatu bangsa sangat berkaitan dengan eksistensi pendidikan agama.

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul al-Akhlaq* , yang dikutip oleh Nasirudin memberikan pengertian akhlak, yaitu :

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya : “Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan” (Nasirudin, 2009: 31)

Upaya mengatasi kenakalan, krisis akhlak atau pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan di tengah masyarakat yang dinamis seperti sekarang ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, khususnya memasuki era milineum ketiga dimana budaya global sudah begitu mudah tersebar tidak bisa dicegah atau di bendung budaya tersebut ada yang baik walaupun tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani. Dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia juga muncul, yang ditandai adanya gejala psikologi yang mengkhawatirkan, seperti kehilangan pegangan, tujuan dan makna hidup yang tidak jelas. Namun demikian memperbaiki atau membina akhlak manusia, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin sebab manusia mempunyai potensi yang mendukung ke arah tersebut.

Az-Zahrani memberikan istilah penanganan krisis akhlak dengan konsep konseling. Konsep konseling dalam Islam menurut Az-Zahrani memiliki berbagai kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional apabila ia dapat memilih metode yang sesuai dengan keadaan

klien yang metodenya diambil berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Az-Zahrani (2005: 37-47) konsep konseling dalam Islam atau bimbingan mental spiritual, meliputi:

1. Konseling dengan metode pembelajaran langsung, sebagaimana pelajaran Nabi kepada salah seorang sahabat yang sedang makan untuk makan dengan tangan kanannya dan mengambil makanan yang dekat dengannya (HR. Bukhari Muslim dari Umar bin Abu Salamah). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan pelajaran/teguran langsung pada saat pekerjaan itu dilakukan.
2. Konseling dengan metode pengingkaran. Seperti yang Nabi Saw sabdakan tentang nikah sebagai sunnah beliau (*Shahih Jamius Shaghir* 5-5448). Hal itu dilakukan Nabi Saw terhadap sahabat dalam hubungannya dengan keharmonisan rumah tangga, sehingga sahabat tersebut merubahnya.
3. Konseling dengan canda, seperti yang pernah Nabi Saw lakukan kepada seseorang sahabat yang menginginkan seekor unta (Muslim, 35-679).
4. Konseling dengan metode pukulan atau hukuman, seperti perintah Nabi Saw untuk mendidik anak agar mendirikan shalat pada usia 7 tahun dan memukulnya pada usia 10 tahun apabila belum mendirikannya (HR. Muslim: 46-389). Hal ini bukan berarti seorang pendidik harus menggunakan kekerasan sebab pada hakekatnya kekerasan bertentangan dengan tabiat manusia, sehingga Nabi Saw melarang memukul di tempat-tempat sensitif seperti di wajah dan tidak boleh berbekas (HR. Muslim: 341-342).

5. Konseling dengan metode isyarat, seperti ketika Nabi Saw melihat seorang budak wanita yang sudah dewasa dan seorang anak lelaki yang sudah dewasa sehingga Nabi Saw memalingkan mukanya dari Abbas (HR. Muslim, 44- 262).
6. Konseling dengan metode suri teladan, sebab seorang konselor adalah teladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ibadah, *tawadhu'*, sikap lemah lembut ataupun pemberani (QS. Al-A'raaf/7: 199 dan Ali 'Imran/3: 159).
7. Konseling dengan metode celaan, seperti ketika Nabi Saw mendamaikan sahabat yang mencela sesamanya sahabat karena keturunan Badui yang hitam, Nabi Saw membalaskan sahabat itu dengan mengatakan : sesungguhnya engkau benar-benar orang bodoh (HR. Bukhari dari Abu Zar).
8. Konseling dengan metode pengasingan, sebagaimana Nabi Saw mengasingkan sahabat-sahabat yang enggan ikut perang Tabuk (QS. At-Taubah/9: 118).
9. Konseling dengan hukuman keras, seperti potong tangan yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap perampok karena perampok dianggap orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Maa'idah/5: 33).
10. Konseling dengan metode dialog, Tanya jawab seperti pertanyaan Nabi Saw kepada para sahabat tentang siapa yang disebut orang muslim itu ?
11. Konseling dengan aspek realitas dan terapi dalam Islam, yaitu menjaga ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (QS. An-Nahl/16 : 97).

Teori tentang pembentukan akhlak tersebut di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya akhlak itu bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia ini, karena dengan akhlak yang baik maka dunia ini akan tenteram dan damai. Begitu pula sebaliknya dengan akhlak yang jelek maka dunia akan hancur. Berkaitan dengan itu upaya untuk peningkatan akhlak di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan pembiasaan perbuatan-perbuatan / tindakan-tindakan dengan cara melalui penerapan aturan-aturan (tata tertib) sehingga siswa akan melekat perilaku yang baik dalam kegiatan hariannya.

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah tangga. Seluruh aparat sekolah baik kepala sekolah, tenaga administrasi, pembantu sekolah dan guru sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Khusus dalam penanaman akhlak dan jiwa keagamaan pada diri peserta didik, peran guru agama sangat banyak dituntut untuk dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan pada diri anak.